

# **PELAKSANAAN AJARAN MANUSA YADNYA DALAM MEMBENTUK KARAKTERMANUSIA YANG BERBUDI LUHUR**

**Sugiman**

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma*

*Klaten Jawa Tengah*

## **Abstrak**

Sesuai dengan ajaran agama Hindu dan tujuan hidup menurut Agama Hindu kita dituntut untuk berusaha penerapan nilai-nilai ajara agama Hindu dalam kehidupan sehar-hari. Pemerintah atau Negara Kesatua Republik Indonesia mengharapakan agar bangsa memiliki karakter dan kepribadian yang luhur karena sesuai dengan Dasar Negara Kita Pancasila. Selaras dengan ajaran agama Hindu untuk mewujudkan dan membentuk karakter manusia yang berbudi luhur . Dengan dilaksanakan ajaran manusia Yadnya untuk mengangkat dan membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap diri manusia menuju kesempurnaan hidpnya di dunia ini. Dengan adanya ajaran Manusa Yadnya mulai dari Upacara bayi dalam kandungan samapi dengan Upacara Perkawinan atau Wiwaha Samkara semuanya dilandasi dengan kesucian keiklasan dan cintakasih, unsur-unsur tidak baik yang menyebabkan manusia tersesat terjerumus dalam penderitaan semuanya harus dikendalikan disingkirkan.

Pengendalian diri dalam membangkitkan kesadaran untuk mewujudkan manusia yang memiliki karakter dan berbudi luhur baik melalui ritual maupun spiritual perlu ditingkatkan dengan berbagai jenis upacara manusia yadnya dan masing-masing upacara memiliki maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Upacara Manusa Yadnya pada prinsipnya untuk pembersihan dirinya ke tarap hidup yang lebih sempurna baik secara lahir maupun batin. Dalam keluarga sangat penting dalam membentuk karakter manusia yang berbudi luhur dengan diawali dari keluarga dan banyak sekali yang perlu diperhatikan bagaimana untuk melaksanakan ajaran Manusa Yadnya dalam keluarga.

**Kata Kunci;** *Karakter Manusia, Berbudi luhur*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia di dunia ini memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan setiap hari. Kita sebagai umat Hindu tidak lupa dan tidak asing lagi memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan Yadnya. Bahwa setiap manusia mendambakan menjadi orang yang mulia orang yang baik disegani banyak orang dan berguna terhadap nusa bangsa dan negara selain itu juga setiap manusia memiliki kehendak dan niat maupun tujuan ingin hidup sejahtera, tentram, damai dan bahagia baik lahir maupun batin sesuai dengan kemampuan masing-masing, sesuai apa yang telah disebutkan dalam kitab suci Weda yaitu Moksartham Jagadhita ya Ca Iti Dharma.

Untuk mencapai itu semua diperlukan cara yang harus benar-benar dilaksanakan dan semua itu tidak mudah namun sebelumnya perlu diketahui bahwa Ajaran Yadnya setiap umat Hindu tentu sudah memahami dan tidak asing lagi, tetapi bagaimana agar ajaran Yadnya benar-benar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membawa perubahan terhadap kehidupannya terutama dalam diri sendiri.

Sebelumnya untuk mengungkap tentang ajaran Manusa Yadnya perlu kita ketahui pengertian Yadnya. Kata Yadnya berasal dari kata “Yaj” yang artinya Korban, Pemujaan. Jadi Yadnya berarti Upacara Korban Suci, Juga sering diartikan Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Pelaksanaan yadnya memerlukan dukungan sikap mental yang suci pula.

Manusa Yadnya yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir batin manusia mulai dari terwujudnya jasmani didalam kandungan sampai lahir dan akhir hidup manusia.

Yadnya memberikan identitas tersendiri bagi agama Hindu, Yadnya merupakan salah satu bagian dari Ritual.

Dalam Weda dijelaskan bahwa *Kebenaran (Satya) hukum yang agung, yang kokoh dan suci, tapa brata, doa dan yadnya inilah yang menegakan bumi. Semoga bumi ini, ibu kami sepanjang masa memberikan tempat yang lega bagi kami (Atharwa Weda XII.1.1)*

Demikian yadnya merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini, Tuhan telah menciptakan manusia dengan yadnya, dengan yadnya pula manusia mengembang dan memelihara hidupnya. Jenis yadnya yang sering disebut Panca Yadnya meliputi : Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya. Masing-masing memiliki arti dan tujuan yaitu :

Dewa Yadnya adalah pemujaan persembahan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam bergai manifestasinya.

Rsi Yadnya adalah korban suci yang ditujukan dipersembahkan kepada para Pendeta atau para pemimpin upacara.

Pitra Yadnya : adalah upacara pemujaan dan persembahan yang ditujukan kepada para Pitara dan roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia, Manusa Yadnya artinya Korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia dan Bhuta Yadnya adalah korban suci yang ditujukan kepada Bhuta Kala yang mengganggu ketentraman hidup manusia.

Didalam Kitab Bhagawadgita dijelaskan tentang jenis yajna yang didasarkan atas sarana yang dipersembahkan serta caranya dalam melaksanakan dibedakan menjadi 4 bagian yaitu :

1. Tapa yadnya : adalah pengorbanan yang dilaksanakan dengan jalan mengekang /mengendalikan indria
2. Drwya yadnya : adalah pengorbanan yang dilaksanakan dengan jalan mengorbankan materi atau harta benda atas dasar rasa bhakti yang tulus dan ikhlas.
3. Jnana Yadnya : adalah pengorbanan yang dilaksanakan dengan jalan mengamalkan ajaran / pengetahuan dan kebijaksanaan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia ini.

4. Yoga yadnya : adalah pengorbanan /persembahan yang dilaksanakan yoga dengan mengatur nafas memusatkan pikiran dan melaksanakan aturan-aturannya.

Umat Hindu melaksanakan Panca Yadnya atas dasar adanya Tri Rna, yaitu Tiga Hutang yang harus dibayar, ditebus. Dengan adanya Tri Rna ini manusia akan menyadari bahwa dirinya tidak bisa hidup sendiri, masih membutuhkan bantuan orang lain.

Dengan jenis-jenis yadnya tersebut diatas baik yang didasarkan atas tujuan maupun sarana yang dipersembahkan tidaklah berarti dalam pelaksanaan antara satu jenis yadnya dengan jenis yadnya yang lain saling mendukung dan melengkapi.

## PEMBAHASAN

Pada era globalisasi kehidupan manusia sekarang ini dibutuhkan dan diharapkan setiap manusia harus memiliki karakter kepribadian yang baik dan berbudi luhur maka disini perlu adanya pelaksanaan ajaran Manusa yadnya untuk membina dan membentuk watak agar menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat dan warga negara yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berprestasi mulia, serta membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan.

### A. Pengertian Manusa Yadnya

Manusa Yadnya adalah suatu korban suci yang ditujukan kepada sesama Manusia demi kesempurnaan hidup manusia, dan Manusa yadnya ini bertujuan untuk membersihkan lahir batin manusia .Kebersihan secara lahir batin ini dapat menghindarkan manusia itu sendiri dari jalan yang sesat. Dengan kebersihan tersebut manusia akan dapat berfikir, berkata dan berbuat yang benar sehingga dapat meningkatkan dirinya ke tarap hidup yang lebih sempurna.

Unsur-unsur pembersihan dalam upacara Manusa Yadnya dapat diketahui dengan adanya upakara-upakara. Dalam Manusa Yadnya terdapat empat rangkaian upacara antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisah-pisahkan. Adapun upacara tersebut antara lain : Upacara Mabyakala (Mabyakaonan), Upacara Malukat (Majaya-jaya), Upacara Natab (Ngayab) dan Upacara Muspa.

Penyucian diri dapat pula dilakukan tidak dengan bantuan rohaniawan ataupun sesajen, yaitu dengan melakukan tapa brata, yoga samadi dan pengendalian diri dengan tekun dan disiplin . Didalam Silakrama disebutkan :

*Adbhir gatrani sudhyanti, Manah satyena sudhyanti Widyattapobhyam bhrtatma, Budhir jnanena sudhyanti* Artinya :Tubuh dibersihkan dengan air, Pikiran dibersihkan dengan kejujuran, Roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa, Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Dengan cara tersebut diatas kita dapat mengambil memilih mana yang sesuai dengan kondisi kita masing-masing dapat menggunakan Rohaniawan dan ssajen, dan dapat dengan cara langsung namun semuanya menuju kesucian menumbuhkan karakter manusia yang berbudi luhur.

### B. Jenis-Jenis Upacara Manusa Yadnya :

#### I. pacara Pagedong-gedongan ( Garbha Wedana atau Upacara Bayi dalam Kandungan)

Upacara ini memiliki tujuan yaitu memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi agar bayi yang masih ada dalam kandungan itu diberkahi dibersihkan secara lahir batin.

Demikian pula untuk Ibu dan bayinya yang ada dalam kandungan keadaan selamat dan setelah lahir dan dewasa dapat berguna dimasyarakat dan dapat memenuhi apa yang dicita-citakan kedua orang tuanya. Selain dilaksanakan upacara ritual, si Ibu yang sedang hamil juga harus melakukan perbuatan yang baik yang meliputi Berpikir, Berkata dan berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ibu yang sedang hamil juga harus

mendengarkan nasehat-nasehat yang baik dari orang tua atau sesepuh juga tidak lupa Ibu yang sedang hamil hendaknya banyak membaca kitab-kitab suci Weda dan mendengarkan ajaran-ajaran suci, yang kesemuanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat positif. Karena tingkah laku maupun kegemaran ibu yang sedang hamil akan banyak berpengaruh terhadap sifat si bayi yang masih ada dalam kandungan.

Ibu yang sedang hamil hendaknya selalu mengendalikan diri, agar tidak terpengaruh maupun dikuasai oleh kecenderungan yang tidak baik. Setiap manusia memiliki keinginan yang harus terpenuhi dan Indriya merupakan alat untuk memenuhi keinginan, Indriyalah yang menghubungkan manusia dengan alam ini, oleh karena itu kita harus mampu mengendalikan keinginan harus mampu mengendalikan Indriya, sehingga sebagai awal untuk membentuk karakter manusia yang berbudi luhur mulai dari kandungan ini harus benar-benar diupayakan dan sang Ibu harus mampu mengendalikan. Seperti tersirat dalam kitab Sarasamuccaya 71 mengatakan : *“Inilah yang patut saya ajarkan lagi, indriyalah yang dianggap sorga dan neraka. Bila orang sanggup mengendalikannya, itu semata-mata sorga namanya, tetapi bila tidak sanggup mengendalikannya benar-benar nerakalah ia”*

Jadi seorang Ibu yang hamil harus benar-benar memiliki sradha yang mantap, karena dengan Sradha yang tinggi akan berpengaruh terhadap penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dalam Caraka Samhita sloka 42 dinyatakan : Jika seorang wanita hamil tidur telanjang, bayi yang dilahirkannya akan gila, jika ia suka bertengar bayinya akan berpenyakit. Jika ia selalu berhubungan badan bayi yang lahir akan selalu demikian jika ia sudah dewasa. Jika ia selalu cemas dan sedih bayi yang dilahirkan akan kurus dan penakut. Jika ia makan asam terlalu banyak maka bayi yang akan lahir akan berpenyakit kulit. Jika terlalu banyak makan garam banyinya setelah dewasa akan cepat putih rambutnya.

Lebih jauh Caraka Samhita 44 menyatakan sebagai berikut: Sejak awal kehamilannya, ibu yang mengandung hendaknya selalu berbahagia, memakai busana dan kain berwarna putih, pikiran yang terang / cerah selalu berkeinginan untuk menolong orang lain seperti ayah, ibu, suami, guru dan lain-lainnya . Menghindarkan diri untuk melihat hal-hal yang jelek, menghindari mengonsumsi makanan yang basi, tidak pergi kerumah kosong, demikian juga tidak pergi ke tempat pembakaran jenazah.

Dalam tradisi Hindu juga terdapat kebiasaan untuk membacakan mantra-mantra suci Weda, sloka-sloka susastra Hindu, seperti Ramayana, Mahabarata dan mendengarkan lantunanmantram gayatri. Semua cara ini merupakan usaha dalam membentuk karakter manusia yang berbudi luhur sesuai ajaran Hindu dalam mewujudkan Suputra.

## 2. Upacara Bayi Lahir

Upacara ini merupakan cetusan rasa gembira dan rasa terima kasih serta Mangayubagia atas kelahirannya si jabang bayi ke dunia dan mendoakan agar bayi tetap selamat serta sehat walafiat. Upacara yang dilaksanakan bagi bayi yang baru lahir dan telah mendapatkan perawatan pertama sering disebut Upacara Jatakarma.samkara.

Pada saat Bayi lahir ini yang perlu diperhatikan adalah upacara perawatan Ari-Ari. Ari-ari dicuci bersih atau air setaman kemudian dimasukan kedalam kelapa gading yang dibelah menjadi dua dilukisi Ongkara kemudian dibungkus kain putih dan kelapa gaing itu ditanam didepan pintu : kalau laki-laki disebelah kanan dan perempuan disebelah kiri lantas dibagian atas dikasih daun pandang dan dikasih lampu penerang.

Upacara ini dilaksanakan didalam dan didepan pintu rumah, dan dilaksanakan oleh salah satu keluarga yang tertua.

Tujuannya ini adalah untu menolak gangguan dari kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif, dan si jabang bayi terbebas dari sengkala, panjang umur, terbebas dari penderitaan dan kesengsaraan. Setelah bayi itu lahir kedua orang tuanya terutama Ibu , berkewajiban menjaga dan memelihara bayinya agar tumbuh serta berkembang menjadi anak yang suputra

Di Dalam Kitab Manu Smrt IX Sloka 24 dinyatakan : “*Utpadanam apatyasya jatasya paripalanam pratyaham lokayatrayah pratyaksam strini bandhanam*” Artinya :Kelahiran anak-anak memelihara yang telah lahir dan kehidupan sehar-hariternyata semua kejadian itu wanitalah yang menyebabkannya. Demikian pula terselenggaranya upacara keagamaan dan kebahagiaan rumah tanggal sangat tergantung pada Ibu ( M.Dhs.IX 26 DAN 28)

### 3. *Upacara Kepus Puser*

Upacara kepus puser atau pupus puser adalah upacara yang dilakukan pada saat puser bayi lepas (kepus) Pada umumnya pada saat bayi berumur 3 sampai dengan 7 hari, Upacara kepus puser ini dilaksanakan didalam rumah terutama disekitar tempat tidur si bayi.

Puser bayi yang telah lepas dibungkus dengan kain putih dimasukan kedalam ketupat kukur disertai ramuan rempah-rempah kemudian digantung pada bagian kaki tempat tidur si bayi, kemudian dibuatkan Kumara /Plangkiran.

Tujuan dari upacara kepus puser ini si bayi mendapat perlindungan / dilindungi oleh Dewa Kumara

### 4. *Upacara Bayi Berumur 42 hari*

Upacara ini disebut juga upacara Tutug Kambuhan. Pada usia 42 hari bayi dibuatkan upacara Macalongan. Upacara ini memiliki tujuan yaitu Memohon Pembersihan diri dari segala kekotoran dan noda terutama Si Ibu dan Bayinya diberikan Tirta Panglukat pembersihan, sehingga si Ibu dapat memasuki tempat-tempat suci seperti Pura , Merajan dan sebagainya.

Pada dasarnya upacara Bayi Berumur 42 hari ini untuk menanamkan kesucian pada diri sang Bayi agar pikiran , perkataan dan perbuatannya selalu bersih suci sebagai benteng si Bayi kelak menjadi anak yang baik / suputra.

### 5. *Upacara Nyambutin*

Bayi menginjak usia 105 hari dilaksanakan Upacara Nyambutin . Pada usia 105 hari ini Bayi dianggap suatu permulaan untuk belajar duduk , sehingga diadakan upacara Nyambutin disertai dengan Upacara Tuwun di Pane dan mandi sebagai penyucian atas kelahirannya di dunia . Tujuan dari upacara Nyambutin ini untuk memohon kehadiran Sang Hyang Widhi agar Jiwayatman si Bayi benar-benar kembali dan menetap kepada Raganya

### 6. *Upacara Satu Oton / Otonan*

Setelah Bayi berumur 210 hari dilaksanakan upacara yang disebut dengan Upacara Otonan. Upacara Otonan ini bertujuan agar segala keburukan dan kesalahan – kesalahan yang mungkin di bawa si bayi dari semasa hidupnya terdahulu dapat dikurangi atau ditebus sehingga kehidupan sekarang benar-benar merupakan kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan diri untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Dengan upacara Otonan ini disertai dengan pemotongan rambut si Bayi yang pertama kali yang memiliki tujuan untuk membersihkan umbun-umbun (Siwa Dwara ).

Pelaksanaan Upacara satu oton ini juga dimaksudkn untuk memohon kehadiran Ibu Pertiwi agar ikut mengasuh si bayi sehingga si bayi tidak mendapat kesulitan, selamat dan tumbuh dengan sempurna. Untuk ini dilaksanakan pula upacara turun Tanah yang diinjakan pertama kalinya di beri gambar bedawang Nala sebagai lambang dasar dunia , sedangkan si bayi ditutupi dengan sangkar yang disebut Sudamala.

Upacara satu oton ini merupakan langkah dan upaya untuk memulai kehidupan manusia agar menjadi lebih baik dan kelak menjadi dewasa benar-benar bisa menunjukkan kehidupan yang suputra memiliki kepribadian yang luhur.

## 7. *Upacara Meningkatkan Dewasa ( Mungghah Daa)*

Upacara Meningkatkan Dewasa ini bertujuan untuk memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar yang bersangkutan diberikan petunjuk atau bimbingan secara gaib sehingga ia dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masa pancaroba. Upacara ini pada umumnya dititik beratkan pada anak perempuan. Karena wanita dianggap kaum yang lemah dan banyak menanggung resiko dan banyak berbagai pertimbangan-pertimbangan. Menurut Hindu bahwa kaum wanita dianggap barometer tinggi rendah, baik dan buruknya martabat dari suatu keluarga lain. Upacara meningkatkan dewasa ini memberikan dasar dalam merubah pola tingkah laku anak, anak sudah mulai bergaul dengan teman, masyarakat lingkungan sehingga harus mampu menjaga diri.

Remaja adalah suatu masa dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju ke alam kedewasaan yang pada umumnya terjadi pada umur 12 – 18 tahun. Modernisasi globalisasi teknologi dan informasi dan berbagai faktor lainnya turut berpengaruh perubahan perilaku kehidupan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk belajar, ini diungkapkan dalam kitab *Sarasamuscaya 27* sebagai berikut : *“Yuwaiwa dharmam annicched, Yuwa wittam yuwa srutam, Tiryyag bhawati wai dharba, Upatan na ca widowati”* Artinya : Karenanya usaha seseorang, hendaknya digunakan baik-baik masa muda itu , selagi badan kuat, diabdikan untuk mengusahakan Dharma, Artha dan Pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan sesudah tua dibanding dengan anak muda, seperti alang-alang sesudah tuanya pada rebah ujungnya tidak tajam lagi.

Sloka diatas memberi petunjuk kepada para Remaja bahwa hidup sebagai remaja pertama-tama hendaknya berbuat dharma, mengusahakan artha dan ilmu pengetahuan.

## 8. *Upacara Potong Gigi*

Upacara Potong Gigi ini dilakukan untuk anak laki-laki dan anak perempuan yang sudah menginjak dewasa. Dalam upacara Potong Gigi ini, gigi yang dipotong ada 6 buah, yaitu empat buah gigi atas dan dua buah gigi taring atas. Secara rohaniah pemotongan terhadap keenam gigi tersebut merupakan simbolis untuk mengurangi keenam sifat yang sering disebut Sad Ripu artinya adalah enam musuh yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan manusia tersesat,menjerumuskan,manusia kedalam penderitaan/kesengsaraan.

Secara lahiriah pemotongan gigi tersebut dapat memperindah, mempercantik dan sebagainya

Pelaksanaan Upacara Potong gigi ini bertujuan agar dalam hidupnya terhindar dari penderitaan selalu sukses segala usahanya mampu mengendalikan perbuatan yang menyesatkan terhindar dari unsur jahat.

Perlu diketahui bahwa makna upacara potong gigi ini sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan dilaksanakan upacara potong gigi dapat membawa dampak terhadap diri manusia yang menyangkut tentang pikiran , perkataan dan tindakan. Sesuai dengan apa yang disebut Sad Ripu perlu dikendalikan antara lain :

- a) Kama : artinya adalah keinginan, nafsu indria. Setiap manusia memiliki nafsu/keinginan, namun harus diatur dibatasi dikendalikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan kita masing-masing agar dalam hidupnya tidak terjadi gejolak menyusahakan.
- b) Lobha : artinya loba kurang puas, serakah. Sifat ini sangat berbahaya terhadap diri manusia bilamana tidak dikendalikan
- c) Krodha : artinya sifat kejam dan pemaarah, sifat ini sangat berbahaya terhadap kehidupan manusia karena dapat menimbulkan mala petaka. Oleh karena itu sifat krodha ini harus dikendalikan jangan sampai dibiarkan, supaya hidup manusia bisa Tenram, Damai dan Sejahtera baik lahir maupun batin.

- d) Mada : artinya sifat mabuk dan kegila-gilaan. Sifat Mada ini mudah sekali melanda memikat diri manusia orang yang tidak dapat mengendalikan sifat mada ini tentu akan terjerumus ke penderitaan karena sifat mabuk ini banyak sekali macamnya seperti : Mabuk Minuman Keras, Mabuk Harta, Mabuk Pangkat, Jabatan dan sebagainya. Sehingga sifat mada ini harus benar-benar dijauhi dikendalikan jangan sampai dilakukan oleh siapapun.
- e) Moha : adalah sifat bingung dan Angkuh. Sifat Moha ini mengakibatkan diri manusia menjadi bingung dan Angkuh. Pikiran jangan sampai dibuat bingung, kalut, kacau, tidak tenang. Pikiran hendaknya dibuat tenang, sabar sehingga segala sesuatunya dapat dipertimbangkan dengan seksama
- f) Matsarya : sifat Irihati, dengki , Sifat ini sangat berbahaya sekali bilamana sampai dilakukan oleh umat manusia akan menimbulkan dampak hidup yang tidak tenang, tidak rukun dengan teman, tetangga. Sehingga hidupnya akan reasingkan sendiri. Maka sesuai dengan ajaran Hindu sifat matsarya harus dikendalikan. Sebagai umat Hindu harus dapat menunjukkan Rasa Cinta Kasih, Toleransi Tat Twam Asi kepada sesama makhluk Ciptaan Sang Hyang Widhi.
- g) Dengan adanya upacara Potong Gigi yang dilaksanakan oleh umat Hindu sangat penting sekali karena benar-benar secara spiritual dapat berpengaruh terhadap kepribadian dan dapat membentuk karakter, berkepribadian luhur dan menjadi manusia yang baik. Dengan mengendalikan enam musuh yang berada dalam diri manusia itu dapat mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, Damai dan sejahtera.

## 9. Upacara Perkawinan

Upacara Perkawinan merupakan suatu persaksian, baik dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa maupun kepada masyarakat luas, bahwa kedua mempelai mengikat dan mengikrarkan diri sebagai pasangan suami istri yang sah. Disamping itu ditinjau dari segi rohani upacara Perkawinan itu merupakan pembersihan diri terhadap kedua mempelai, terutama terhadap benih atau bibit baik laki maupun perempuan, apabila bertemu agar bebas terhadap pengaruh-pengaruh buruk.

Upacara Perkawinan pada umumnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : Upacara Makala -kalaan . Upacara Makala-kala merupakan rangkaian upacara perkawinan merupakan bagian tersendiri, secara samskara kedua mempelai ini dihadapkan kepada Sang Hyang Widhi , mohon pembersihan dan persaksian atas upacara yang dilaksanakan. Sedangkan Upacara Natab bertujuan untuk meningkatkan pembersihan, memberi bimbingan hidup dan menentukan status kedua mempelai.

Tujuan utama perkawinan menurut Agama Hindu adalah untuk memperoleh keturunan (anak) yang dapat menyelamatkan orang tua dari neraka. Dari istilah neraka Put inilah lahir dari kata Putra yang artinya Ia yang menyelamatkan leluhurnya.

Dengan uraian tersebut diatas dapat kita lihat dua hal yang utama :

- 1) Bahwa Perkawinan mempunyai nilai agama yang tinggi
- 2) Perkawinan bukan hanya mendorong biologis tetapi lebih tinggi lagi adalah tuntunan psikologis untuk mendapatkan putra.

Jadi dalam keluarga Hindu diharapkan terlahir anak Suputra yaitu anak yang berbudi pekerti luhur,berpengetahuan dan bijaksana. Dengan demikian maka perencanaan membangun keluarga sejahtera (Sukhinah) secara lahir batin dapat terwujud. Di dalam Kitab suci Atharwa Weda XIV.I.22 tersirat tentang makna perkawinan untuk mewujudkan kehidupan dan kebahagiaan bersama putra-putri dan cucu-cucu yang lahir dari perkawinan; *Ika iva stam ma viyaustam, Visvan ayur vyasnutam, Kridantau putrair naptribhir, moda manau swe grhe* (Atharwa Weda XIV.I.22) Artinya Wujudkanlah ikatan rumah tangga yang

kekal, semoga engkau memperoleh umur panjang, keturunan yang mulia dan hidup bahagia sejahtera bersama anak, cucu dirumahmu sendiri,

Oleh sebab itu dalam upacara perkawinan benar-benar harus diperhatikan dengan adanya : Bobot Bibit dan Bebet ( dalam bahasa Jawa) orang akan melaksanakan Upacara memasuki Grhastha Asrama sangat dibutuhkan calon yang memiliki Karakter dan berkepribadian luhur hal ini dapat menjunjung harkat martabat orang tua.

## SIMPULAN

Didalam ajaran agama Hindu Yadnya merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupan sehari – hari. Yadnya juga merupakan kebaktian, penghormatan, dan pengabdian atas dasar kesadaran cinta kasih yang keluar dari lubuk hati sanobari yang tulus ikhlas. Dengan demikian bahwa yadnya mempunyai arti sebagai suatu perbuatan suci yang didasarkan atas cinta kasih. Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang salah satu pelaksanaan yadnya yaitu Manusa Yadnya sangat penting bagi kehidupan manusia termasuk jenis-jenis pelaksanaan manusa yadnya mulai dari Upacara bayi dalam kandungan sampai dengan Upacara Perkawinan, benar-benar dapat mencerminkan karakter dan kepribadian yang luhur karena dalam pelaksanaannya semuanya itu didasari dengan cinta kasih , kesucian , ketulusan hati dan masing –masing jenis upacara manusa yadnya tersebut memiliki makna yang mendalam terhadap diri manusia karena sifatnya pengendalian diri sehingga dapat membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. Jadi untuk dapat hidup yang harmonis dan berkembang dengan baik, maka manusia hendaknya melaksanakan yadnya. Manusia dapat memiliki jiwa yang besar, santun, cinta kasih, keiklasan berbudi luhur bila mana mau melaksanakan yadnya. Pelaksanaan ajaran Manusa Yadnya dalam kehidupan sehari-hari merupakan awal dari dasar pembentukan karakter manusia menjadi orang yang berbudi luhur, beretika, bermoral sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pembentukan Karakter manusia yang berbudi luhur diawali dari dalam keluarga disamping melaksanakan Manusa yadnya juga menanamkan nilai-nilai ajaran etika Hindu kepada semua anggota keluarga.

\*\*\*\*\*

## Kepustakaan

1. I Nyoman Kanjeng dkk : *Sarasamuccaya* 1988
2. Prof. Dr.IB Mantra , *Tata Susila Hindu Dharma* , 1989
3. Drs. I Ketut Wiana, *Arti dan Fungsi sarana Persembahyangan*, 1987
4. Parisada Hindu Dharma Pusat, *Upadesa*, 1967
5. Cudamani, *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, 1992
6. Drs. Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, 2001
7. Drs. I Gede Sura, *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Agama Hindu*, 1985